



Volume 10 Nomor 2 (2020) 103-108

# JURNAL KEBIDANAN

p-ISSN: 2089-7669 ; e-ISSN: 2621-2870

<https://doi.org/10.31983/jkb.v10i2.5761>



## The Companion Status and Anxiety on Third Trimester Pregnancy Mother

Nita Ardiani Hasanah<sup>1</sup>, Arum Meiranny<sup>2</sup>, Atika Zahria Arisanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Faculty of Health Science, Department of Midwifery, Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA), Indonesia

Jalan Raya Kaligawe Km.4 Semarang, 50112, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author: Nita Ardiani Hasanah

Email: nitaardiani57@gmail.com

Received: May 03<sup>rd</sup>, 2020; Revised: September 13<sup>th</sup>, 2020; Accepted: October 07<sup>th</sup>, 2020

### ABSTRACT

Anxiety in pregnant women can have an impact on low birth weight and smaller head circumference in babies born and can interfere with cognitive performance during infancy and decrease brain volume in areas associated with learning and memory in children aged 6-8 years. The purpose of this study was to determine the relationship between companion status during pregnancy and third trimester pregnant women anxiety. This research design method is quantitative analytic with cross sectional approach. research subjects for trimester III pregnant women numbering 40 respondents at the Bangetayu Health Center in Semarang City from July-August 2019. The sampling technique used was purposive sampling with research instruments in the form of a questionnaire with Kruskal wallis test. There is a relationship between the companion status during pregnancy to the anxiety of pregnant women third trimester.

Keywords: Companion Status; Anxiety of Pregnant Women; Third Trimester

### Pendahuluan

Kecemasan di kehamilan trimester ketiga terdapat banyak tantangan fisik dan emosional, ibu akan merasakan ketidaknyamanan fisik kembali yang semakin kuat menjelang persalinan. Selain itu, perasaan cemas mengingat bayi dapat lahir kapan pun, memikirkan apakah nanti bayinya akan terlahir normal dan terkait persalinan apakah ia mampu melahirkan bayinya [1].

Penyebab terjadinya kecemasan ibu hamil trimester tiga salah satunya yaitu tidak adanya pendampingan dari keluarga selama kehamilan [2]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan ibu hamil trimester ketiga yang tidak tinggal atau tidak didampingi oleh suaminya memiliki tingkat kecemasan yang tinggi sebanyak 19 orang (63%) dan 11 orang (37%) memiliki tingkat kecemasan sedang. Sedangkan ibu hamil trimester ketiga yang tinggal dengan suaminya memiliki tingkat kecemasan yang sedang sebanyak 12 orang (40%)

dan 18 orang (60%) memiliki tingkat kecemasan yang rendah [3].

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa janin sangat sensitif terhadap kecemasan ibu, yang dapat berdampak pada berat badan lahir rendah dan lingkaran kepala lebih kecil. Selain itu kecemasan pada ibu hamil dapat mengganggu kinerja kognitif selama masa bayi dan penurunan volume otak di daerah yang terkait dengan belajar dan memori pada anak usia 6-8 tahun [4].

Dalam mengurangi kecemasan pada ibu hamil trimester III bidan harus mampu meminimalkan perasaan khawatir ibu hamil menjelang persalinan, membantu kondisi psikologi ibu dalam hal kesiapan untuk menjadi seorang ibu dan mampu untuk meminimalkan perasaan takut, cemas, dan khawatir ibu [5].

Selain upaya dari bidan, upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada ibu trimester 3 salah satunya adalah adanya pendamping yang menemani di masa kehamilan.

Adanya dukungan emosional oleh pendamping kepada ibu dapat memberikan perasaan senang dan ketenangan batin dalam diri ibu karena tidak menjalani kehamilannya seorang diri, sehingga ibu lebih mudah dalam menyesuaikan diri terhadap situasi kehamilannya dan dapat mengatasi kecemasan yang dirasakan oleh ibu [6].

WHO merekomendasikan bahwa perlu adanya pendamping ibu yang dia percayai dan dengan siapa dia merasa nyaman. Namun di negara berkembang, rekomendasi WHO cenderung tidak diterapkan. Dalam uji coba acak menunjukkan bahwa ibu hamil yang didampingi oleh kerabat perempuan, suami, orang tua, dan doula melaporkan lebih sedikit kecemasan yang dirasakan [7].

Dari latar belakang di atas kami tertarik untuk mengetahui adanya status pendamping terhadap kecemasan ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang.

### Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III 103 orang sejumlah ibu hamil trimester III di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang yang dilakukan selama Bulan Juli-Agustus 2019. Sampel dalam penelitian sebanyak 40 responden. dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu kehamilan trimester III dan primigravida, dan kriteria eksklusi dalam

penelitian ini responden dalam keadaan sakit (jasmani dan rohani) dengan variabel *independen* dalam penelitian ini adalah status pendamping saat kehamilan, dan variabel *dependen* penelitian ini adalah kecemasan ibu trimester III.

Jenis penelitian yang digunakan analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengumpulan data primer dengan penyebaran kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* yang berisi 20 item pertanyaan dan telah dimodifikasi dengan menambahkan 8 item pertanyaan seputar peran pendamping dan dilakukan uji validitas dengan nilai  $\geq 0,444$  dan uji reliabilitas diperoleh nilai cronbach's Alpha 0,944 dimana nilai ini  $> 0,6$  atau reliabel. Sedangkan data sekunder dengan pengumpulan data dari Puskesmas Bangetayu Kota Semarang berupa kohort ibu hamil.

Data dianalisis dengan metode statistik non-parametrik karena distribusi data tidak normal dan menggunakan uji *Kruskal Wallis* karena tabel  $(>2) \times (>2)$  dan salah satu variabel ordinal maka alternatif uji *Chi Square* adalah *Kruskal Wallis*, untuk menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik antara lebih dari dua kelompok variabel independen dengan variabel dependen yang berskala data nominal dan ordinal, dianggap ada hubungan bila  $p < 0,05$ .

Penelitian ini sudah melalui proses Ethical Clearance dan telah disetujui oleh Komisi Biomedika Penelitian Kedokteran/Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung dengan nomor. 600/VIII/2019/Komisi Biomedik.

### Hasil Dan Pembahasan

**Tabel 1.**

Karakteristik Umum Subjek Penelitian

Variabel	Kategori	Jumlah	%
Usia	< 20 tahun	2	5
	20 -34 tahun	38	95
	$\geq 35$ tahun	0	0
Pendidikan	Dasar (SD-SMP)	2	5
	Menengah (SMA)	30	75
	Tinggi (PT)	8	20
Pendapatan UMR ( $\geq 2.498.587$ )	< UMR Kota Semarang	32	80
	$\geq$ UMR Kota Semarnag	8	20
Status Pendamping	Suami	27	67,5
	Orang Tua	11	27,5
	Mertua	2	5
	Orang Lain	0	0
	Seorang Diri	0	0

**Tabel 2**

Hubungan antara Karakteristik Umum Subjek Penelitian Dengan Tingkat Kecemasan

Variabel	Kategori	Tingkat Kecemasan										P-Value
		Tidak cemas		Ringan		Sedang		Berat		Jumlah		
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Usia	< 20 tahun	0	0	1	50	1	50	0	0	2	100	0,755*
	20-34 tahun	0	0	16	42,1	19	50	3	7,9	38	100	
	≥ 35 tahun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Pendidikan	Dasar (SD-SMA)	0	0	1	50	1	50	0	0	2	100	0,361*
	Menengah (SMA)	0	0	15	50	12	40	3	10	30	100	
	Tinggi (PT)	0	0	1	12,5	7	87,5	0	0	8	100	
Pendapatan	< UMR Kota Semarang	0	0	14	43,8	15	46,9	3	9,4	32	100	0,985**
	≥ UMR Kota Semarang	0	0	3	37,5	5	62,5	0	0	8	100	
Status	Suami	0	0	16	59,3	11	40,7	0	0	27	100	0,000*
Pendamping	Orang Tua	0	0	1	9,1	9	81,8	1	9,1	11	100	
	Mertua	0	0	0	0	0	0	2	100	2	100	

Ket : \* Uji Kruskal Wallis

\*\* Uji Mann Whitney

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 38 responden berusia 20-34 tahun, dimana usia tersebut termasuk usia yang produktif dan 2 responden berusia kurang dari 20 tahun. Hamil di usia yang terlalu muda atau terlalu tua memiliki risikonya masing-masing. Bila seorang wanita hamil di bawah usia 20 tahun, organ reproduksi belum matang dan berisiko tinggi mengganggu perkembangan janin. wanita hamil yang berusia 15-19 tahun memiliki peluang lebih besar untuk mengalami preeklamsia berat, eklampsia, perdarahan postpartum, pertumbuhan janin yang buruk, dan gawat janin [8].

Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah menengah (SMA) sebanyak 30 responden, tinggi (PT) 8 responden, dan 2 responden dengan tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) dimana pendidikan ibu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Ibu yang berpendidikan tinggi akan memeriksakan kehamilannya secara teratur demi menjaga keadaan kesehatan dirinya dan anak dalam kandungannya. Begitupula sebaliknya jika ibu hamil memiliki tingkat pendidikan rendah, maka tingkat pengetahuan yang berkaitan dengan kehamilannya akan minim dan akan berdampak pada kehamilannya [9].

Pendapatan per bulan sebanyak 32 responden dengan pendapatan dibawah UMR.

Pendapatan yang sesuai bahkan lebih dari UMR hanya terdapat 8 responden. Rendahnya pendapatan dapat mempengaruhi kesejahteraan ibu hamil. Hal ini disebabkan karena biaya hidup yang tinggi sehingga diperlukan untuk menyediakan dana selama kehamilan, bersalin dan paska bersalin [10].

Hasil penelitian ini menunjukkan status pendamping ibu hamil selama kehamilan adalah suami sebanyak 27 responden. WHO merekomendasikan bahwa perlu adanya pendamping ibu yang dia percayai dan dengan siapa dia merasa nyaman [7].

Tabel 2 menunjukkan hubungan antar variabel, pada variabel usia dengan analisis statistik menggunakan *kruskal wallis* dengan nilai  $p = 0,755$  yang menandakan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia responden dengan tingkat kecemasan responden.

Usia juga dapat mempengaruhi psikologis seseorang, semakin tinggi usia semakin baik tingkat kematangan emosi seseorang serta kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan begitupun sebaliknya ibu hamil yang berusia < 20 tahun, mempunyai kesiapan mental yang masih sangat kurang [11].

Peneliti berpendapat bahwa variabel yang mempengaruhi kecemasan tidak hanya dikarenakan usia responden. Namun, penyebab ibu hamil mengalami kecemasan bisa dikarenakan

variabel lain yang pengaruhnya lebih besar dari usia sehingga ibu dapat mengalami kecemasan. Penelitian sebelumnya sesuai dengan hasil penelitian ini, bahwa usia ibu hamil tidak mempengaruhi tingkat kecemasan ibu hamil trimester III karena usia bukanlah resiko tinggi ibu hamil mengalami kecemasan [12].

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan uji *Kruskal Wallis* nilai  $p=0,361$  lebih besar nilai  $\alpha$  yaitu 0.05 yang menandakan tidak ada hubungan antara pendidikan responden dengan tingkat kecemasan pada ibu hamil. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan dalam berfikir dalam mengatasi persoalan, rendahnya pendidikan seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami kecemasan [11]. Namun, hasil penelitian sebelumnya, hubungan tingkat pendidikan dengan kecemasan ibu hamil menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kecemasan ibu hamil [13]. Tabel 2 menggunakan uji statistik *Mann Whitney* karena syarat uji Chi Square tidak terpenuhi, dengan tabel 2xk dan penggabungan sel tidak berhasil, maka dipakai uji alternatif *Mann Whitney* dengan hasil pada pendapatan responden nilai  $p=0,985$  yang artinya tidak ada hubungan antara pendapatan per bulan dengan tingkat kecemasan responden di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. Pendapatan keluarga yang cukup membantu ibu hamil menghadapi kehamilan karena selama kehamilan ibu membutuhkan anggaran khusus seperti biaya ANC, pakaian hamil, makanan bergizi untuk ibu dan janin, biaya persalinan dan kebutuhan setelah melahirkan [14]. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kingston et al dan S. Venkatesh and M. Krishna, mengemukakan bahwa tingkat stres yang lebih rendah terjadi pada kelompok wanita yang berpenghasilan rendah. Hasil penelitian menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan pendapatan dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III [15-17].

Berdasarkan hasil uji statistik *Kruskal Wallis* pada status pendamping didapat nilai  $p=0,000$  yang artinya ada hubungan antara status pendamping selama kehamilan dengan tingkat kecemasan. Menurut WHO, status pendamping adalah pendamping ibu selama kehamilan yang dipercayai dan dengan siapa dia merasa nyaman, bisa dari anggota keluarga seperti suami, orang tua, dan mertua atau teman terbaik yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan pada ibu sehingga ibu merasa lebih tenang [7].

Menurut Ying Lau and Lei Yin [17]. Adanya suami membawa hal positif secara psikologis yang berdampak positif pada kesiapan ibu secara fisik sehingga ibu merasakan ketenangan dan menjauhkan ibu dari rasa cemas. Seorang suami sebaiknya mendampingi sang istri selama proses kehamilannya, sehingga suami juga dapat mengetahui dan mengikuti tahap demi tahap perkembangan bayinya [18]. Selain itu, suami pun bisa lebih memahami keadaan emosi sang istri. Kondisi di trimester III merupakan saat yang paling menegangkan dan melelahkan bagi seorang ibu hamil. Pada situasi demikian, keberadaan suami di sisi sang istri sangat membantu perasaan sang istri menjadi lebih terkontrol. Wanita yang tidak mendapatkan perhatian dari suami lebih cenderung mengalami kecemasan. Wanita hamil yang kurang perhatian dari pasangan, memiliki hubungan yang buruk dengan suami mereka dan tidak puas dengan pernikahan lebih cenderung mengalami kecemasan selama kehamilan [19].

Orang tua tentu punya lebih banyak pengalaman tentang kehamilan serta membanggakan ilmu yang sudah dimiliki melalui pengalamannya saat hamil. Orang tua bisa jadi lebih perhatian saat ibu hamil, berbagai nasihat pun disampaikan dengan maksud tidak ingin terjadi apa-apa dengan anaknya dan calon cucunya [20]. Orangtua akan meminta anak perempuan mereka untuk mengikuti cara tradisional tentang perawatan kesehatan selama kehamilan. Mereka menetapkan batasan pada jenis makanan, latihan dan kegiatan sosial. Namun, pembatasan tersebut terlalu berlebihan dan mengganggu rutinitas harian ibu hamil dan menyebabkan kecemasan pada ibu hamil [20].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Min-Jung Kim & Yun-Jeong Kim [22], juga menunjukkan bahwa menantu perempuan berusaha mencari alternatif untuk menyelesaikan konflik dan hidup harmonis dengan ibu mertua mereka. Mereka juga dapat bertahan dalam menghadapi ibu mertuanya berkat dukungan dari suami atau anggota keluarga yang lain. Hubungan yang dirasa kurang baik antara ibu mertua dan menantu perempuan berisiko lebih tinggi mengalami kecemasan kehamilan. Hubungan yang tidak harmonis ini bisa berupa perlakuan fisik maupun verbal kurang baik dari mertua kepada menantunya yang berdampak sangat besar terhadap perasaan ibu hamil, mengakibatkan ibu merasakan kecemasan selama kehamilan yang berakibat buruk terhadap ibu dan janin yang dikandungnya [23].

Ibu akan merasa lebih bersemangat menjalani kehamilannya dan kecemasan akan berkurang jika didampingi oleh pendamping yang dipercayainya, baik keluarga, teman, tetangga, kolega dan kelompok yang terlibat selama proses kehamilan yang dirasa nyaman oleh ibu [24]. Namun, jika ibu menjalani kehamilan seorang diri tanpa pendamping, dianjurkan untuk melakukan hal positif agar dapat mengurangi kecemasan dengan mengalihkan perhatian, belajar untuk tidak panik dan mencari informasi tentang kehamilan dapat ibu lakukan [25].

Menurut peneliti adanya status pendamping selama kehamilan, baik status pendampingnya suami, orang tua, mertua, tau bahkan orang lain adalah sangat penting karena dapat membuat ibu hamil merasa nyaman dan lebih bersemangat jika didampingi dalam menjalani kehamilannya sehingga dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh ibu hamil.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik ibu hamil dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III dengan nilai  $p = 0,000$ . Sebagian besar Status pendamping selama kehamilan adalah suami dengan tingkat kecemasan sedang. Dengan demikian terdapat hubungan antara status pendamping selama kehamilan terhadap kecemasan ibu hamil trimester III di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pihak Puskesmas, ibu hamil dan keluarga dapat bekerjasama dalam mengontrol perasaan ibu untuk mengurangi kecemasan selama proses kehamilan dengan adanya pendamping yang berada disisi ibu selama ibu menjalani proses kehamilannya sehingga kecemasan ibu dapat berkurang. Untuk penelitian selanjutnya, dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan jenis penelitian yang berbeda agar dapat tergali lebih banyak lagi tentang kecemasan yang dialami ibu hamil terkait dengan status pendamping selama kehamilan yang belum tersampaikan dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan penelitian.

### Daftar Pustaka

[1] K. Priyambada, A. Patojoshi, and A. K. Bakhla, "Original Research Article A study of antenatal anxiety: comparison across

trimesters," vol. 6, no. 5, pp. 1810–1813, 2017.

[2] Pasaribu, "Hubungan Paritas dan Usia dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III dalam Menghadapi Persalinan di Puskesmas Sipea-Pea Kecamatan Sorkam Barat," *J. Penelit.*, 2014.

[3] L. P. P. Diani and L. K. P. A. Susilawati, "Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Istri Yang Mengalami Kecemasan Pada Kehamilan Trimester Ketiga Di Kabupaten Gianyar Luh Putu Prema Diani dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati," vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2013.

[4] Q. Su, H. Zhang, Y. Zhang, and H. Zhang, "Maternal Stress in Gestation: Birth Outcomes and Stress-Related Hormone Response of the Neonates," *Pediatr. Neonatol.*, vol. 56, no. 6, pp. 376–381, 2015.

[5] Bahiyatun, *Psikologi Ibu dan Anak: Buku Ajar Bidan*. Jakarta: EGC, 2011.

[6] H. widya Conny, *Hypnobirthing The Conny Method: Menjalani Kehamilan dan Persalinan dengan Nyaman, Tenang, Bahagia, dan Percaya Diri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.

[7] Z. Shahshahan, F. Mehrabian, and S. Mashoori, "Effect of the presence of support person and routine intervention for women during childbirth in Isfahan , Iran: A randomized controlled trial," 2014.

[8] P. A. Cavazos-rehg *et al.*, "Maternal age and risk of labor and delivery complications Patricia," *HHS Public Access*, vol. 19, no. 6, pp. 1202–1211, 2016.

[9] E. S. Walyani, *Asuhan Kebidanan pada Kehamilan*. Yogyakarta, 2015.

[10] A. Mariza, "Hubungan Pendidikan dan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di BPS T Yohan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015," *J. Kesehat. Holistik*, vol. 10, no. 1, pp. 5–8, 2016.

[11] Stuart, *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 4*. Jakarta: EGC, 2009.

[12] R. A. Luh, "Hubungan Usia, Paritas dan Dukungan Suami pada Ibu Hamil Trimester III dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo," 2018.

[13] W. O. Zamriati, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Ibu Hamil Menjelang Persalinan Di Poli KIA Pkm Tuminting," 2013.

[14] E. Kanine and H. Bidjuni, "Hubungan faktor sosial ekonomi dengan kecemasan ibu

- primigravida di puskesmas tuminting,” vol. 3, 2015.
- [15] C. B. Kingston D, Heaman M, Fell D, Dzakupasu S, “Factors associated with perceived stress and stressful life events in pregnant women: findings from the Canadian maternity experiences survey,” *Matern Child Heal. J.*, vol. 16(1), p. 158–168., 2012.
- [16] S. Venkatesh and M. Krishna, “The prevalence and determinants of pregnancy-related anxiety amongst pregnant women at less than 24 weeks of pregnancy in Bangalore, Southern India,” pp. 241–248, 2019.
- [17] M. A. Laily Himawati, Amelia Nur Hidayanti, “Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Tingkat Kecemasan Ibu dalam Menghadapi Persalinan,” *Pros. HEFA (Health Events All)*, 2018.
- [18] Z. Shahshahan, F. Mehrabian, and S. Mashoori, “Effect of the presence of support person and routine intervention for women during childbirth in Isfahan , Iran: A randomized controlled trial,” pp. 1–6, 2014.
- [19] Y. Lau and L. Yin, “Maternal, obstetric variables, perceived stress and health-related quality of life among pregnant women in Macao, China,” *Midwifery*, vol. 27(5), pp. 668–673, 2011.
- [20] R. Umami, “Peran Suami selama Proses Kehamilan sampai Nifas Istri,” *Indones. J. Public Heal.*, vol. 3, 2017.
- [21] Z. X. Tang Xian, Lu Zhuo, Hu Dihui, “Influencing factors for prenatal Stress, anxiety and depression in early pregnancy among women in Chongqing, China,” *J. Affect. Disord.*, 2019.
- [22] M. Kim and Y. Kim, “Experience of Relationship between Mother-in-law and Daughter-in-law among Korea Rural Married Immigrant Women: with a Focus on Daughter-in-laws from China , Vietnam and the Philippines Who Live with their Mother-in-laws in Korea,” vol. 8, no. January, pp. 307–314, 2015.
- [23] S. F. Fitroh, “Sudut Pandang Hubungan antara Kematangan Emosi dan Hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua,” vol. 8, no. 1, pp. 83–98, 2011.
- [24] A. Biaggi, S. Conroy, S. Pawlby, and C. M. Pariante, “Identifying the women at risk of antenatal anxiety and depression: A systematic review,” *J. Affect. Disord.*, vol. 191, pp. 62–77, 2016.
- [25] WHO, *Managing Complications in Pregnancy and Childbirth: A guide for midwives and doctors*. Geneva: World Health Organization, 2017.